



Penerapan Komunikasi Partisipasi Pada Program Stunting MBKM Bina Desa di Desa Puuk Kaway XVI

Ilhamna Mazal Putra¹, Reni Juliani²

^{1,2}Universitas Teuku Umar, Indonesia

*Corresponding author: ilhammazal0@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted: 4-12-2023

Revised: 15-12-2023

Accepted: 18-12-2023

Available online: 30-12-2023

A B S T R A K

Pelaksana Program *Stunting* MBKM Bina Desa dilakukan di Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat. Program pengabdian yang dilaksanakan yaitu praktek pembuatan dan pemberian makanan tambahan, sosialisasi Pola Hidup Sehat (PHS) baik secara lisan maupun tulisan berupa desain poster. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 25 agustus 2022 dengan target sasaran pada masyarakat sebanyak 21 orang. Model pengabdian yang dilakukan adalah *door to door*, yang didasarkan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Hasil dari pengabdian ini adalah masyarakat mendapatkan arahan terkait dengan kriteria anak-anak dan balita yang mengalami gejala *stunting*. Masyarakat memiliki keterlibatan secara aktif dalam pelaksanaan program. Hal ini dimulai dari partisipasi masyarakat terhadap *Asesmen*, alternatif program hingga pelaksanaan program. Oleh karena itu, penerapan komunikasi partisipatif melalui program *Stunting* MKBM bina Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh sudah terlaksana dengan perencanaan.

Kata Kunci: *Stunting*, Bina Desa, Komunikasi Partisipatif

A B S T R A C T

Implementation of the MBKM Bina Desa Stunting Program was carried out in Puuk Village, Kaway XVI, West Aceh. The service program carried out is the practice of making and supplementary feeding, and socialization of Healthy Lifestyle (PHS) both orally and in writing in the form of poster design. oral and written in the form of poster design. Activities This service was carried out on August 25, 2022, with a target audience of 21 people. in the community as many as 21 people. The service model carried out is door-to-door, which is based on the stages of planning, implementation, and evaluation. to evaluation. The result of this service is that the community gets direction related to the criteria for children and toddlers who experience symptoms of stunting.

The community has active involvement in program implementation. This starts from community participation in assessments, and program alternatives to program implementation. Therefore, the application of participatory communication participatory communication through the Stunting MKBM bina Puuk Village, Kaway XVI, West Aceh has been implemented with planning.

Keywords: *Stunting, Village Development, Participatory Communication*

PENDAHULUAN

Stunting menjadi masalah dunia karena implikasinya dapat menentukan masa depan bangsa. Di Indonesia dengan negara berkembang masih memiliki tingkat permasalahan *stunting* menjadi permasalahan yang tinggi sehingga sangat krusial untuk segera diselesaikan (Priyono, 2020). Permasalahan gizi yang menjadi bagian fokus dari pemerintah dikarenakan permasalahan kesehatan sangat berhubungan dengan risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan anak baik motorik maupun mental (Rahmadhita, 2020). Pemerintah memiliki keseriusan dalam mencegah *stunting* melalui berbagai strategi percepatan penurunan *stunting*.

Menurut (Ariati, 2019) *Stunting* adalah gangguan atau hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkelanjutan dan tingkat infeksi yang berulang. Hal ini ditandai dengan ukuran tinggi badan yang tidak normal atau di bawah standar. Jika masalah *stunting* di Indonesia terus berlanjut, kualitas SDM diperkirakan akan menurun pada tahun 2035. Balita *stunting* tidak hanya memiliki ukuran tubuh yang kecil tetapi juga mengalami masalah kesehatan lainnya yang harus diperhatikan, yang dapat menjadi tantangan bagi negara. (Ramadhan *et al.*, 2022).

Stunting merupakan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. *Stunting* adalah gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita karena kekurangan gizi yang berkelanjutan, yang menyebabkan mereka menjadi lebih pendek dari usianya. Kesehatan ibu dan anak sangat penting untuk pertumbuhan anak, dan kekurangan gizi dapat muncul sejak bayi di dalam kandungan dan pada awal anak setelah lahir. Usia bayi antara 0 dan 24 bulan menjadi periode yang menentukan kualitas kehidupan, yang tidak dapat diperbaiki dan membutuhkan gizi yang baik. gangguan kecepatan, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme tubuh (Raniah *et al.*, 2023)

Menurut Mugianti *et al.* (2018) mengatakan bahwa *stunting* ditandai dengan adanya faktor-faktor yaitu (1) asupan energi Balita rendah, (2) jenis kelamin, (3) penyakit infeksi, (4) pendidikan Ibu, pemberian asi, (5) asupan protein rendah, (6) pendidikan Ayah, (7) berat badan lahir, (8) pekerjaan Ibu, (9) pelayanan kesehatan (Imunisasi), (10) pekerjaan Ayah dan (11) status sosial. Faktor tersebut adalah pemicu terjadinya *stunting* pada Balita.

Menurut Peraturan Gubernur Aceh Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pencegahan dan Penanganan *Stunting* Terintegrasi di Aceh, Bab II Pelaksanaan Pasal 5 Ayat 1, "Pencegahan dan penanganan *stunting* terintegrasi di Aceh dilakukan dengan pendekatan Seribu Hari

Pertama Kehidupan (1000 HPK), secara komprehensif baik intervensi spesifik maupun intervensi sensitif sesuai dengan karakteristik dan kearifan lokal." Pemerintah Provinsi Aceh melakukan upaya untuk mengurangi angka stunting.

Pemerintah melakukan upaya penurunan angka *stunting* di Indonesia melalui program Kedai Reka Bina Desa, Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dilaksanakan oleh mahasiswa di seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia. Universitas Teuku Umar (UTU) mengikuti program ini agar dapat berupaya dalam menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia, khususnya desa Puuk, Kaway XVI, Kabupaten Aceh Barat. Pada pelaksanaan program Bina Desa, program *stunting* tersebut tentunya erat kaitannya dengan komunikasi partisipatif. Karena di dalam pelaksanaan program *stunting* MBKM ini sangat memerlukan komunikasi partisipatif dalam menyampaikan pesan atau materi kepada masyarakat. Selain itu, pemerintah Indonesia memiliki banyak program untuk menangkal dan mencegah stunting. Salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk mencegah dan menangkal masalah gizi adalah program penguatan advokasi, komunikasi sosial, dan perubahan perilaku hidup sehat yang mendorong pemenuhan gizi seimbang berbasis konsumsi pangan.

Menurut (Pohan, 2021) mengatakan bahwa komunikasi adalah aktivitas manusia yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang, bukan hanya dalam organisasi. Kehidupan kita bergantung pada komunikasi; kita semua berinteraksi dengan sesama melalui komunikasi. Saat ini, teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi secara signifikan. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks. Sedangkan menurut Far (2022) mengatakan bahwa komunikasi partisipatif yaitu salah satu proses komunikasi yang terjadi dengan dua arah komunikasi atau logis, kemudian memperoleh suatu pemahaman atau pemikiran yang sama terhadap informasi yang disampaikan oleh pemberi pesan.

Komunikasi partisipatif memiliki peran yang sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat seperti kejadian *stunting* dengan titik fokus pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan menyelesaikan permasalahan. Secara teoritis, prinsip komunikasi partisipatif berarti masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pembangunan, mulai dari mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengambil keputusan tentang tindakan apa yang harus dilakukan (Muchtar, 2016). Dalam penelitian ini melalui komunikasi partisipatif peneliti melakukan komunikasi dengan masyarakat untuk melakukan prakre pembuatan dan pemberian makanan tambahan, sosialisasi Pola Hidup Sehat (PHS) baik secara lisan maupun tulisan desain poster.

Menurut Padilah *et al.* (2023) partisipatif masyarakat yaitu partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, pemilihan dan pengambilan keputusan untuk menemukan solusi, upaya dalam upaya mengatasi permasalahan, serta keikutsertaan masyarakat untuk mengevaluasi terhadap perubahan dalam sebuah program. Menurut ISbandi, R.A (2017) bahwa partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam sebuah program memiliki tahapan dimulai terhadap *assessment*, terhadap alternatif dalam pelaksanaan program serta pelaksanaan evaluasi. Berdasarkan paparan masalah di atas, maka diperlukan penerapan komunikasi partisipasi pada program Stunting MBKM bina desa Puk Kaway XVI

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian yang dilaksanakan di Desa Puuk, Kaway XVI, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2022 dengan target sasaran sebanyak 21 orang. Kegiatan ini difokuskan pada tujuan utama dari pengabdian kepada masyarakat Desa Puuk. Pelaksanaan dari kegiatan pengabdian ini menggunakan model Door to door dimulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan

Perencanaan yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini adalah dimulai dari pelatihan pembuatan makanan tambahan untuk ibu-ibu hamil dan balita stunting. Membuat makanan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk ibu-ibu hamil dan balita stunting. Mengukur tinggi badan anak-anak stunting. Menimbang berat badan balita stunting. Praktek pembuatan makanan mie dan nugget untuk anak-anak stunting. Membagikan makanan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk ibu-ibu hamil dan balita stunting. Menjalankan program Kedai Reka Bina Desa dengan menempelkan stiker Kedai Reka ke rumah warga guna memperkenalkan program yang akan dijalan oleh mahasiswa. Mensosialisasikan posyandu serta pembagian spanduk kepada masyarakat desa. Mengukur LILA ibu hamil. Mensosialisasikan Pola Hidup Sehat (PHS) khusus Anak Sekolah Dasar di SD Negeri Pungki Kecamatan Kaway 16 Aceh Barat. Mensosialisasikan isi piringku dan pembagian brosur yang berisi gambaran pola makan atau menu makanan untuk mencegah stunting kepada masyarakat. Mengkampanyekan 10 pesan agar mencapai gizi seimbang karena gizi seimbang bangsa sehat dan berprestasi melalui poster dan sosialisasi.

Pelaksanaan

Tim melaksanakan kerjasama yang baik dalam pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada ibu-ibu hamil dan anak-anak stunting. bekerjasama dengan ibu-ibu kader guna mengukur tinggi badan dan menimbang anak-anak stunting. Pembimbing magang memberikan pengajaran mengenai strategi pelaksanaan program pencegahan stunting yang tepat diimplementasikan di lokasi program. Penulis dan seluruh tim bekerja sama dalam setiap kegiatan atau program yang dilaksanakan pada Kedai Reka Bina Desa ini.

Evaluasi

Dalam setiap kegiatan tentunya ditemui berbagai kendala dan hambatan dalam pelaksanaan program. Sama halnya pada kegiatan magang yang dilaksanakan oleh penulis, karena kegiatan Kedai Reka Bina Desa di Gampong Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat adalah hal yang baru dilaksanakan oleh penulis. Namun, penulis untuk melakukan usaha yang terbaik pada program Kedai Reka Bina Desa Gampong Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah terus berupaya untuk melakukan upaya untuk melakukan pencegahan dan penurunan angka *stunting* di Indonesia melalui berbagai program. Salah satu program yang telah dilaksanakan adalah MBKM Bina Desa untuk seluruh mahasiswa perguruan tinggi. Dalam hal ini Universitas Teuku Umar turut ikut serta guna mencegah dan menurunkan *stunting* terkhususnya pada Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat. Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat terutama ibu-ibu dan ibu hamil yang belum paham terkait masalah stunting. Kemudian ketika peneliti mengambil dokumentasi banyak ibu-ibu yang menolak hal tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut peneliti mengaplikasikan cara berkomunikasi yang baik dengan masyarakat di Desa Puuk, Kaway XVI Aceh Barat. Dalam kegiatan ini komunikasi partisipatif masyarakat sangat dibutuhkan guna tercapainya tujuan program. Masyarakat yang tergabung atau sasaran dari Program *Stunting* MBKM Bina Desa ini adalah masyarakat yang beragam dengan memiliki latar belakang ekonomi, sosial dan budaya yang berbeda.

Namun perbedaan tersebut masyarakat saling melengkapi satu sama lain nya. Adapun kondisi sosial (pekerjaan) masyarakat Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat yaitu 150 jiwa sebagai Petani/Perkebun, 5 jiwa sebagai PNS, 7 jiwa sebagai Tukang, 5 jiwa sebagai pedagang dan 5 jiwa sebagai tenaga honorer. Pelaksanaan program ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi atau keikutsertaan masyarakat selama masa kegiatan Program *Stunting* MBKM Bina Desa di Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat. Partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam program dimulai dari tahapan assesment, tahap alternative program, tahap pelaksanaan serta, hingga evaluasi program (Sulastri, 2021).

Tahap *Assesment* (Pemikiran)

Tahap *assessment* pada pengabdian Penerapan Komunikasi Partisipasi Pada Program *Stunting* MBKM Bina Desa Di Desa Puuk Kaway XVI diukur dari pengetahuan masyarakat tentang *stunting*, informasi tentang pencegahan *stunting* dan sosialisasi tentang pencegahan *stunting*. Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan dapat diketahui pertama, masyarakat Desa Puuk Kaway XVI kurang mengetahui tentang penyakit *stunting* dan dampak negatif yang akan timbul dari *stunting*. Hal tersebut merupakan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan bertambahnya kejadian *stunting* di daerah perdesaan.

Tahap pemikiran merupakan tahapan dalam mengidentifikasi permasalahan serta menganalisis sumber daya yang dimiliki. Dalam tahapan *assessment* atau pemikiran masyarakat ikut terlibat dalam melihat gambaran permasalahan dan kemudian masyarakat akan menemukan paradigma yang berbeda-beda. Dalam Program *Stunting* MBKM Bina Desa di Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat masyarakat terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan *stunting* yang terjadi di desa tersebut. Gambaran permasalahan *stunting* yang dapat dilihat oleh masyarakat tersebut dengan cara mengukur dengan dua kategori dimulai dari berat badan dan tinggi badan pada balita hingga anak-anak. Pihak pelaksana Program *Stunting* MBKM Bina Desa di Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat memberikan arahan kepada masyarakat mengenai kriteria anak-anak dan balita yang mengalami gejala *stunting* dan memberikan arahan terkait dengan bahayanya *stunting* yang terjadi pada balita dan anak-anak.



Gambar 1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) mengenai permasalahan *stunting* pada tingkat balita dan anak-anak di Desa Puuk menimbulkan paradigma atau cara pandang yang berbeda-beda oleh masyarakat. Paradigma merupakan cara mengetahui realitas sosial atau fakta yang terjadi atau asumsi yang dimiliki oleh setiap orang terhadap suatu permasalahan. Berdasarkan hasil

Focus Group Discussion FGD yang dilakukan di Desa Puuk Kaway XVI Aceh Barat Sebagian besar masyarakat atau ibu-ibu yang hadir dalam kegiatan *Focus Group Discussion* masih menganggap *stunting* sebagai gangguan terhadap pertambahan berat badan dan tinggi atau panjang yang tidak sesuai dengan usia. Sebagian besar ibu-ibu juga setuju bahwa makan makanan yang baik dan bergizi dapat membantu anak mereka menjadi lebih sehat. Selain itu, hasil *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa ibu-ibu mengatakan beberapa cara untuk memberi makan anak mereka: mereka tidak boleh memberikan hp saat anak sedang makan karena dapat menyebabkan anak tidak nafsu makan. Cara lain yang digunakan ibu balita untuk memberi makan anak mereka adalah dengan membuatnya lapar sehingga dia mau makan.

Tahap Alternative Program

Tahap Alternative merupakan tahap yang mengikutsertakan atau melibatkan masyarakat untuk memikirkan permasalahan yang sedang terjadi dan menemukan ide atau gagasan dalam menemukan solusi permasalahan tersebut. Dalam Program *Stunting* MBKM Bina Desa di Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat masyarakat terlibat dalam memikirkan problematika mengenai *stunting* pada balita dan anak-anak di Desa Puuk.



Gambar 2. *Focus Group Discussion* Menemukan Solusi Permasalahan *Stunting*

Dalam tahap ini pelaksana program memberikan beberapa solusi dalam mengatasi permasalahan *stunting* tersebut, yaitu praktek pembuatan dan memberikan makanan tambahan, sosialisasi Pola Hidup Sehat (PHS) baik secara lisan maupun tulisan berupa desain poster. Kegiatan yang berasal dari pihak pelaksana program ini sudah disetujui oleh masyarakat yang terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Kemudian masyarakat juga menyetujui, untuk mendukung dan sangat antusias dalam pelaksanaan program pengabdian ini di karena dana program ditanggung oleh pemerintah melalui pihak pelaksana program *Stunting* MBKM Bina Desa di Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat.



Gambar 3. Poster Pola Hidup Sehat (PHS)

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap masyarakat melaksanakan kegiatan atau program yang sudah gagas atau direncanakan sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Pada tahap ini masyarakat terlibat dalam pelaksanaan program yang sudah digagas oleh masyarakat dan pihak pelaksana Program *Stunting* MBKM Bina Desa di Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat. Program yang dilaksanakan yaitu praktek pembuatan dan pemberian makanan tambahan, sosialisasi (PHS) baik secara lisan maupun tulisan berupa desain poster.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan berlaku dimana masyarakat dimana mereka diperlukan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan kesehatannya. Hal ini sejalan dengan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tentama (2017) mempraktikkan perilaku hidup bersih dengan upaya untuk memberikan pengalaman serta pelajaran dengan menciptakan suatu kondisi bagi individu masyarakat, keluarga, dan kelompok.

Masyarakat juga terlibat dalam program yang dilaksanakan oleh pihak pelaksana yaitu mengukur tinggi badan anak-anak *stunting*, menimbang berat badan balita *stunting*, sosialisasi pentingnya posyandu, Sosialisasi PHS di SD Negeri Pungki Kecamatan Kaway 16 Aceh Barat. Pelaksanaan sosialisasi ditujukan untuk memberikan jalan komunikasi, informasi, dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap bagi peserta didik.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan (PMT)

Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Puuk dalam memilih makanan sehat. Hal ini dilakukan guna menekan angka *Stunting*. Saat pelaksanaan program yang telah dilaksanakan masyarakat Desa Puuk merasa senang dalam menerima makanan tambahan tersebut sebab menjadi langkah yang tepat dalam upaya penanganan *stunting* sedini mungkin.



Gambar 5. Pemberian Makanan Tambahan kepada Balita dan Ibu Hamil.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini masyarakat terlibat aktif untuk mengikutinya dimulai dari pelaksanaan pengukuran tinggi badan balita dan anak-anak Desa Puuk. Padasarnya pada pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan serta perkembangan anak-anak di Desa Puuk.



Gambar 6. Pengukuran tinggi badan anak

Masyarakat juga terlibat dalam sosialisasi Makanan Sehat dengan nama “Isi Piring Ku” yang dilaksanakan oleh pihak pelaksanaan program *Stunting*.



Gambar 7. Sosialisasi Isi Piring Ku

Dalam pelaksanaan program ini pihak pelaksana program melaksanakan sosialisasi Pola Hidup Sehat (PHS) di SD Negeri Pungki Kecamatan Kaway 16 Aceh Barat. Sosialisasi yang diberikan kepada anak sekolah merupakan langkah yang tepat sebab mereka generasi penerus bangsa yang perlu dijaga pada tingkatan dan dilindungi kesehatannya. Peserta didik menjadi masa keemasan untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat hingga anak sekolah dapat memiliki potensi menjadi sebuah perubahan di masa depan dan mempromosikan perilaku hidup sehat dalam lingkungan sosial, keluarga, dan sebagainya (Aminah *et al.*, 2021). Perilaku hidup sehat sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat sebab hal ini menjadi sebuah langkah bersama dalam menuntaskan permasalahan *stunting*.

Pelaksanaan program ini perlu dipraktekkan kepada anak sekolah dalam sekolah dengan dasar untuk mendapatkan pada tingkat kesadaran sebagai hasil dari pembelajaran, hingga secara mandiri mereka memiliki kemampu dalam mencegah penyakit, peningkatan pengetahuan kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dalam lingkungan keluarga mereka. Pelaksanan program ini juga diberikan edukasi kepada anak sekolah dengan pengetahuan dasar seperti penjelasan air bersih, penggunaan sabun yang baik dan benar hingga jajan yang memiliki gizi seimbang dengan kebutuhannya. Hal ini dilakukan dalam pelaksanaan program guna agar anak-anak mendapatkan pengetahuan gizi yang baik. Oleh karenanya gizi yang seimbang merupakan salah satu faktor dari penentuan terhadap keberhasilan pembangunan kesehatan berkelanjutan.



Gambar 8. Sosialisasi Pola Hidup Sehat (PHS) di SD Negeri Pungki

Seluruh program yang dilaksanakan sangat penting dalam mencegah *stunting* dengan adanya program tersebut menjadi gerakan awal yang dilakukan masyarakat untuk lebih peduli dengan problematika *stunting* di Desa Puuk. Gerakan ini juga diharapkan menjadi langkah yang tepat dan akurat dalam upaya penurunan angka *stunting* di Desa Puuk.

Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi masyarakat terlibat dalam dalam mengevaluasi program yang dimulai dari keikutsertaan masyarakat untuk mengukur penilaian kinerja pihak pelaksana program *Stunting* Bina Desa yang dijalankan berdasarkan rencana awal guna mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi yang dilaksanakan dari awal program hingga akhir program dapat digunakan sebagai masukan dalam membuat kegiatan dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat berikutnya kepada masyarakat Desa Puuk. Sifat komunikatif yang ingin dicapai yaitu untuk membangun rasa percaya, berbagi pengetahuan dan pendapat mengenai kendala

juga peluang sehingga tercapai solusi dalam pemecahan masalah dengan semua pihak pemangku kepentingan.

Dari empat tahap yang dilaksanakan pada Program *Stunting* MBKM Bina Desa di Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat empat tahapan komunikasi partisipatif tersebut sudah dilaksanakan dengan baik. Dimulai dari masyarakat yang memiliki aktif dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan program *stunting* MBKM bina Desa yang dilakukan di Desa Puuk maka dapat disimpulkan bahwa penerapan komunikasi partisipatif masyarakat Program *Stunting* MBKM Bina Desa di Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat memiliki hasil yang memuaskan. Dimulai dari sudah mengoptimalkan dari empat tahap yang dilaksanakan pelaksanaan program pengabdian yang dimulai dari tahapan *assesment*, tahap alternative program, tahap pelaksanaan serta tahap evaluasi terhadap pelaksanaan program yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai rekomendasi kepada pemangku pemerintah Desa Puuk, Kaway XVI, Aceh Barat harus lebih aktif dalam membuat program pencegahan *stunting* dan memberikan dukungan berupa dana program. Setiap program penurunan *stunting* ataupun yang lainnya diharuskan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Karena masyarakat juga merupakan bagian dari keberhasilan program. Selain dari program penurunan *stunting* juga haruskan masyarakat peka terhadap Pola Hidup Sehat (PHS) guna menekan angka *Stunting* dan mahasiswa diharapkan gencar membuat program pengabdian masyarakat dalam pencegahan *Stunting*.

REFERENSI

- Aminah, S., Huliatusunisa, Y., & Magdalena, I. (2021). Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal JKFT*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.31000/jkft.v6i1.5214>
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341>
- Chrisna, R., Pasi, M., Simbolon, B. R., & Sinaga, C. (2022). *STRATEGI PEMERINTAH KOTA MEDAN DALAM MENURUNKAN ANGKA STUNTING DI KOTA MEDAN (Ricky Chrisna Maholi Pasi 1), Besti Rohana Simbolon 2), Calfin Sinaga 3)*.
- Far, R. A. F. (2022). Musyawarah Perencanaan Pembangunan (MUSRENBANG) sebagai Sistem Komunikasi dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 57–76.
- Muchtar, K. (2016). Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. *Jurnal Makna*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.795>
- Padilah, A. H., Fayuni, D. F., & Nurviyanti, M. D. (2023). *Journal of Social and Policy Issues Partisipasi Politik dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi*. 4.
- Permatasari, M. A., & Eprilianto, D. F. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Mencapai Zero Stunting di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Publika*, 11(4), 2637–2650.
- Pohan, D. D. 2021. (2004). *Jenis-jenis Komunikasi*. 2, 45–79. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten

- Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16(2), 149–174.
<https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53–61.
<https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.409>
- Raniah, F., Putri, A., & Pohan, S. (2023). *POSYANDU PUSKESMAS PB SELAYANG II DALAM*. 543–550.
- Sekolah, P. L., & Mandalika, U. P. (2023). *Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pendidikan Mandalika Jl. Pemuda No. 59 A Kota Mataram Nusa Tenggara Barat Volume 3, Nomor 2, September 2023*¹. 61–70.
- Sulastri, N. M. (2021). Jurnal Transformasi Volume 7 Nomor 1 Edisi Maret 2021 PLS FIPP UNDIKMA. *Jurnal Transformasi*, 8(September), 75–80.
- Yusuf, R., Erlina, & Baharudin. (2021). *INNOVATIVE: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE RESEARCH INNOVATIVE: Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education*. 1, 87–97.